

Market Data	9-Oct-26	2-Oct-26	%
IHSG	6,094	6,037	0.9%
EIDO	11.9	11.7	1.8%
10Yr Indo IDR (%)	7.21	7.17	4 bps
10Yr Indo USD (%)	6.25	6.29	-5 bps
10Yr USD Treasury (%)	5.24	5.27	-3 bps
IDR/USD	17,899	17,882	-0.1%

Economic Data	Sep-26	Aug-26	Jul-26
CPI (%YoY)	3.28	3.19	2.88
7D-RRR (%)	5.75	5.75	5.75
PMI Manufacturing	52.40	49.80	50.20
CCI	118.10	118.50	116.80
FX Reserves (USD bn)	146.32	146.51	145.34
Trade Balance (USD mn)	-	3,552.20	121.90

Did you know?



Picture credit: TribunNews

September's Fiscal Deficit Widened on Stronger Spending

Defisit fiskal Indonesia melebar menjadi IDR319.0tn atau setara 1.24% GDP pada 9M26 (9M25: 1.55%), seiring defisit bulanan Sep'26 yang meningkat menjadi IDR78.9tn dari IDR4.5tn pada Aug'26. Peningkatan tersebut didorong oleh percepatan belanja pemerintah pusat yang naik 18.4% MoM (vs. -10.7% pada Agustus), mencerminkan peningkatan belanja bantuan sosial, belanja modal, dan subsidi. Sementara itu, pendapatan negara turun 11.1% MoM setelah lonjakan pada Agustus yang didukung transfer surplus BI yang bersifat *one-off*. Secara kumulatif, pendapatan dan belanja negara masing-masing tumbuh 25.7% YoY dan 19.0% YoY pada 9M26.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Fed Signaled Patience While Services Activity Remained Resilient.** FOMC minutes Sep'26 menunjukkan dukungan penuh terhadap kenaikan suku bunga sebesar 25bps ke 3.75%-4.00%, dengan memperkirakan setidaknya satu kali kenaikan suku bunga tambahan hingga akhir 2026. Namun, pernyataan terbaru yang mengindikasikan The Fed masih memiliki ruang untuk mengevaluasi data ekonomi selanjutnya menurunkan probabilitas kenaikan suku bunga pada Okt'26 dari ~70% menjadi ~20%. Di sisi lain, ISM Services PMI US melandai ke 54.9 pada Sep'26 (cons: 55.0, prev: 55.4), meski tetap berada di zona ekspansi. Sementara itu indeks harga naik ke level tertinggi sejak Jul'22, mengindikasikan tekanan inflasi yang masih bertahan.
- **Energy Markets Volatile Amid Geopolitical Developments.** Di satu sisi, harga Brent turun mendekati USD103/bl seiring harapan membaiknya pasokan energi, didukung rencana masuknya sekitar 13.5 juta barel diesel Rusia ke pasar serta peluang adanya *energy ceasefire* antara Rusia dan Ukraina. Di sisi lain, ketegangan di Timur Tengah masih berlanjut setelah serangan Houthi terhadap bandara utama Riyadh meningkatkan kekhawatiran terhadap keamanan pasokan energi dan jalur pelayaran strategis di kawasan.

Domestic

- **Consumer Confidence and FX Reserves Stayed Resilient.** CCI Indonesia tetap berada di zona optimis pada Sep'26, meski sedikit turun ke 118.1 (prev: 118.5), seiring pelemahan persepsi terhadap kondisi ekonomi saat ini. Namun, ekspektasi konsumen membaik dan porsi konsumsi rumah tangga terhadap pendapatan meningkat menjadi 74.9% (prev: 74.2%), mengindikasikan daya beli yang masih terjaga. Di sisi lain, cadangan devisa relatif stabil di USD146.3bn (prev: USD146.5bn) meski terdapat pembayaran utang luar negeri pemerintah dan upaya stabilisasi rupiah. Posisi tersebut setara dengan 5.3 bulan impor.
- **DPR Passes Labor Protection Law.** DPR RI menyetujui dan memperkenalkan 13 ketentuan baru untuk memperkuat perlindungan tenaga kerja. Beberapa poin utama mencakup dana cadangan pesangon dan Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP), perlindungan pekerja perempuan dan disabilitas, larangan penahanan ijazah, serta perluasan perlindungan bagi pekerja fleksibel dan pekerja *outsource* di BUMN. Selain itu, UU tersebut juga memperkuat sistem pengupahan, sertifikasi tenaga kerja, dan pengawasan ketenagakerjaan.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI Slightly Increased by 0.9% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 6,094, atau meningkat sebesar 0.9% dari penutupan sebelumnya di level 6,037. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh meningkatnya beberapa sektor seperti *transportation & logistics* (+5.8%), *healthcare* (+3.6%), dan sektor *basic materials* (+2.1%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR2.5tn.

Bonds Market

- **Mixed Yield Performance between US and Indonesia.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.21% (prev week: 7.17%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup naik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 5.24% (prev week: 5.27%). Mata uang Rupiah sedikit melemah ke level 17,889 per dolar dari posisi minggu lalu 17,882 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR0.2tn sepanjang minggu lalu. Proporsi kepemilikan asing flat di level 13.02%.

Things to look for this week..

- **Key Data to Watch This Week.** Dari eksternal, pasar akan mencermati rilis data inflasi US, serta inflasi dan ekspor China. Sebelumnya, inflasi US bertahan di level 3.4% YoY pada Aug'26 (cons: 3.4%, prev: 3.4%), sementara inflasi inti melandai ke 2.4% YoY (prev: 2.5%) meski core CPI bulanan meningkat 0.3% MoM. Kedepannya, konsensus memperkirakan inflasi US pada Sep'26 akan meningkat ke 3.7% YoY, sehingga akan menjadi perhatian utama dalam menilai peluang kelanjutan kenaikan suku bunga The Fed. Di sisi lain, inflasi China meningkat menjadi 0.8% YoY pada Aug'26 (cons: 0.8%, prev: 0.5%), sementara ekspor tetap kuat dengan pertumbuhan 25.0% YoY, ditopang permintaan produk teknologi dan AI. Kedepannya, inflasi China pada Sep'26 diperkirakan meningkat ke level 1% YoY.

Investment Implications

- **Global Headwinds to Test the Domestic Market.** Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Fundamental yang kuat focus terhadap saham yang memiliki *cash flow engine* yang resilien dan *structural growth* yang menarik. Meskipun begitu, keputusan MSCI pada bulan November dan defisit APBN akibat perang menjadi kekhawatiran utama di pasar saham. Dalam bond market, optimisme investor pada kebijakan fiskal Indonesia mulai terlihat seiring pergantian Menteri Keuangan yang diharapkan dapat menjaga *prudent limit* dibawah 3% GDP. Dengan *spread* INDOGB & UST yang semakin *narrow*, hal ini terlihat sebagai cerminan *prudent*, namun dibutuhkan *followed-up policy* dalam menyikapi kenaikan UST. Saat ini, kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan.